

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Motorik Halus

2.1.1. Pengertian Motorik Halus

Menurut Hurlock menyatakan motorik halus diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerakan ini secara jelas dibedakan menjadi gerakan kasar dan halus. Perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek diferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (Khadijah & Amelia, 2020).

Keterampilan tangan pada masa kanak-kanak awal menurut Elizabeth Bergner Hurlock (1980) menyatakan antara usia lima dan enam tahun sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka dapat menggunakan, dapat membentuk tanah liat, membuat kue-kue dan menjahit. Dengan krayon, pensil, dan cat anak-anak dapat mewarnai gambar, menggambar atau mengecat gambar sendiri dan menggambar orang.

Menurut Yeni (2020) Perkembangan motorik halus merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot untuk digunakan menggenggam, melempar, menggunting dan menangkap bola. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan gerak jasmani yang memulai kegiatan pada syaraf pusat dan otot yang terkoordinasi.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar. Motorik kasar yaitu gerak yang membutuhkan sebagian besar bagian tubuh, seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga, memanjat. Sedangkan motorik halus adalah gerak yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan yang tepat (Nugrahaeni & Ami, 2023).

Menurut Suriati (2019) Motorik halus merupakan gerakan yang hanya berlaku untuk bagian tubuh tertentu saja, yang hanya memerlukan otot-otot kecil dan membutuhkan konsentrasi mata dan tangan yang cermat dan menyeluruh. Misalnya kemampuan untuk memegang benda kecil dengan jari seperti menggunting, menempel dan mencocokkan.

Menurut (Utami et al., 2022) Keterampilan motorik halus merujuk pada kemampuan anak untuk menggerakkan jari dan tangan secara tepat dan terkoordinasi untuk melaksanakan tugas yang memerlukan kehalusan dan presisi, seperti menggambar, menulis, atau mengikat tali sepatu. Kemampuan motorik halus sangat diperlukan sebagai dasar kemampuan dasar menulis, dan aktivitas lain seperti makan, minum, mengancing baju, memakai kaos kaki, dan sebagainya. Dalam hal ini kemandirian menjadi kepuasan anak.

Motorik halus merupakan kemampuan yang sangat penting bagi anak, dengan jari jemarinya anak dapat melakukan aktivitas secara mandiri di rumah maupun disekolah seperti mengancing baju, mengikat tali sepatu, makan, minum dan lain sebagainya (Arief Darmawan & Amir Maulana,

2019). Perkembangan motorik halus anak perlu dikembangkan di PAUD untuk melatih kekuatan tangan dan koordinasi otot tangan dan mata. Apabila perkembangan motorik halus anak tidak optimal maka akan mengganggu aktivitas-aktivitas anak selanjutnya (Nugrahaeni & Ami, 2023).

2.1.2. Perkembangan Motorik Halus

Menurut Aulina (2017) bahwa keterampilan motorik halus dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Menggenggam (*grasping*)

Kemampuan menggenggam pada anak meliputi: *Palmer grasping* yakni anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Biasanya anak berusia di bawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini.

Pincer grasping yakni perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjepit).

2. Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini disebabkan semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia semakin mampu memegang benda-benda kecil.

3. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk)

4. Menggunting

Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus di ikuti dengan guntingan yang semakin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap, perkembangan kemampuan anak terlihat ketika anak mampu melakukan kegiatan memegang, menggenggam, merobek dan menggunting.

Menurut Elizabeth Bergner Hurlock (1980) perkembangan motorik halus anak berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan kematangan sistem sarafnya. Pada usia empat hingga lima tahun, anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan gerakan halus. Anak dapat memegang gunting dengan posisi yang benar dan mampu menggunting garis lurus dengan lebih terarah. Perkembangan ini disebabkan oleh meningkatnya control otot kecil tangan dan koordinasi mata dan tangan semakin membaik. Pada usia lima sampai enam tahun anak mulai dapat memotong bentuk sederhana seperti lingkaran atau persegi dengan hasil yang lebih rapi dan presisi.

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak

Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut menurut Nurlaili (2019):

1. Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

2. Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orang tua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

3. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, di mana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

4. Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halusnya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

5. *Intelligence Question*

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak,

mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apa pun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerja sama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

6. Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

7. Pola asuh

Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, di mana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orang tua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orang tua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis di mana orang tua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan

dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangan motorik halus.

8. Cacat Fisik

Perkembangannya diantaranya Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus. contohnya anak tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

2.1.4. Tujuan Pengembangan Motorik Halus Anak

Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan dengan yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan keterampilan motorik halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal. Tujuan perkembangan motorik halus yaitu menurut Aulina (2017):

1. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur diri dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
2. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi tidak berbahaya, pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang

independence (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri)

3. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*) pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Keterampilan motorik halus sangat penting untuk distimulasi sejak anak usia dini. Nurlaili (2019) mengemukakan paling tidak ada 4 alasan pentingnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

1. Alasan Sosial

Anak-anak perlu mempelajari sejumlah keterampilan yang bermanfaat bagi mereka untuk kegiatan sehari-hari, seperti: mandi dan serangkaian kegiatan mandi (sikat gigi, keramas, menggosok badan), memakai pakaian sendiri, menyisir rambut, makan dan minum sendiri.

2. Alasan Akademis

Ketika masuk usia sekolah, sejumlah kegiatan yang ada di sekolah membutuhkan keterampilan motorik halus anak, seperti menulis, menggunting, dan beragam kegiatan yang membutuhkan kecermatan dan ketangkasan jari jemari dan tangan anak. Anak dituntut secara otomatis mengendalikan koordinasi mata dengan tangannya.

3. Alasan Pekerjaan

Ketika anak dewasa, sebagian besar pekerjaan memerlukan sejumlah keterampilan motorik halus seperti profesi guru, guru harus mampu menulis dengan baik dan rapi di papan tulis. Profesi sekretaris, dokter, petugas arsip dan profesi lainnya.

4. Alasan Psikologis/Emosional

Anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang baik, yang berkembang secara optimal akan lebih memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan pengalaman sehari-hari yang melibatkan aktivitas fisik. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang buruk, tidak berkembang dengan optimal akan lebih mudah frustrasi, merasa gagal, dan merasa ditolak. Kondisi ini akan memberikan dampak yang negatif pada aspek lain seperti terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus sejak anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, tentu saja hal ini dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan motorik halus sejak anak usia dini akan membantu anak dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupan yang lebih baik serta mendukung aspek perkembangan lain seperti aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial.

2.2. Konsep Media Pembelajaran Kolase

2.2.1. Pengertian Media

Media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar disekolah. Jenis media yang lazim digunakan di Indonesia dalam pembelajaran yaitu menurut Shofia dan Dadan (2021):

1. Media visual/media grafis ialah media yang hanya dilihat. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat di proyeksikan. Media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang digunakan menyangkut dengan indra penglihatan. Pesan dituang dalam simbol-simbol komunikasi visual.
2. Media audio ialah media yang didengar dan berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lempang-lempang auditif, baik verbal (lisan) maupun non verbal. Ada beberapa media yang dapat dikelompokkan dalam media audio yaitu: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
3. Media proyeksi (audio visual) memiliki persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor

agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja.

2.2.2. Pengertian Medi Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan optimal. Pada saat ini proses pembelajaran tidak hanya terpaku kepada buku dan papan tulis saja, karna saat ini banyak sekali media pembelajaran yang bisa digunakan oleh para pengajar, contohnya seperti Media Visual, Media Audio, Media Audio Visual (Fadilah et al., 2023).

Media merupakan sala satu bentuk alat untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Media juga mampu menyalurkan pesan serta merangsang perasaan dan kemauan siswa sehingga ada mendorong terjadinya proses belajar pada setiap siswa. Akan tetapi penggunaan media setidaknya dikemas sekreatif mungkin oleh seorang guru. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan guru adalah yang bersifat visual. Fungsinya, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Karena itulah penggunaannya harus disesuaikan dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diberikan (Fadilah et al., 2023).

2.2.3. Pengertian Kolase

Kata kolase dalam bahas inggris disebut *collage* yang berasal dari bahasa Prancis *coller* yang berarti merekatkan. Menurut Purbowati dan Reza (2016) Kolase itu sendiri merupakan sebuah desain atau guntingan

kertas. Kolase adalah melukis dengan cara menempel atau merekatkan. Kolase juga diartikan sebagai kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggunakan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu seperti biji-bijian dan kertas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempel pada permukaan gambar. Menurut Nugrahaeni dan Ami (2023) kolase adalah merupakan seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan bermacam-macam selagi bahan tersebut bias dipadukan dengan bahan dasar lain dan menjadi karya yang utuh.

Menurut (Andreani et al., 2024) kolase adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu. Semua kegiatan merupakan perakitan beraneka bahan dasar menjadi sebuah karya seni. Misalnya, merakit dan merekatkan kertas, kayu, metal, barang-barang bekas, bahan alam, bahan sampah ke dalam media hiasan dinding. Begitu pula dengan media lukisan yang ditambahi dan ditemplei aksesoris berbagai bentuk benda sesuai aslinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kolase adalah seni rupa dua dimensi yang dibuat dengan menempelkan berbagai bahan seperti kertas, biji-bijian, kayu, logam, atau barang bekas ke permukaan gambar untuk membentuk komposisi artistik. Kolase merupakan bentuk kreasi yang menggabungkan berbagai material menjadi satu kesatuan karya seni yang utuh dan memiliki nilai estetika.

2.2.4. Tujuan Kegiatan Kolase

Menurut Moniru (2020) Kolase bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk. Kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk tiga dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Menurut Ristyaningrum (2024) kegiatan kolase juga dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak karena dalam melakukan kolase anak akan menggunakan jari-jarinya untuk menempelkan bahan pada pola dengan tepat dan rapi. Kegiatan menempelkan gambar atau bahan seperti biji-bijian dan lain sebagainya dikatakan baik apabila menempel rapi pada kertas atau *background* yang telah disediakan, karena dengan adanya kegiatan menempel dapat mengembangkan motorik halus anak, karena dalam melakukannya diperlukan ketelitian, dan ketelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kolase tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga memiliki tujuan edukatif dan perkembangan, terutama dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan koordinasi tangan-mata. Aktivitas ini mendorong eksplorasi bahan dan pemahaman konsep desain seperti pola, ukuran, penempatan, dan bentuk.

2.2.5. Manfaat Kegiatan Kolase

Menurut Rumaedah (2023) kegiatan kolase memiliki beberapa manfaat bagi anak, antara lain:

1. Melatih motorik halus anak, pada saat melakukan kegiatan kolase sebagian anak mungkin mengalami kesulitan karena memerlukan gerakan halus dari jari jemari untuk mengambil bahan, mengelem, dan menempel. Dengan praktik secara langsung dapat menstimulasi motorik halus anak dan jari jemari akan siap untuk diajak belajar menulis.
2. Meningkatkan kreativitas anak, dengan menyediakan berbagai pilihan warna pola gambar yang menarik, tempel menempel, alat dan media yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Melatih konsentrasi anak, butuh konsentrasi cukup tinggi bagi anak saat melepas dan menempel bahan kolase kepala gambar. Lambat laun kemampuan konsentrasinya akan semakin terasa.
4. Mengenalkan warna pada anak, kolase terdiri atas banyak sekali warna. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosa katanya bertambah banyak.
5. Mengenalkan bentuk pada anak, selain warna, beragam bentuk pun ada pada kolase. Ada segitiga, segi empat, lingkaran, persegi panjang, dan gambar-gambar bukan bentuk geometris. Pengenalan bentuk geometris yang baik bagi anak, kelak membantu anak lebih memahami lingkungannya.

6. Mengenalkan jenis dan bahan pada anak, setiap bahan memiliki kekerasan dan kehalusan yang berbeda. Dengan menggunakan aneka bahan, kita dapat mengenal dan bisa membentuknya.
7. Mengenalkan sifat bahan pada anak. Penggunaan bahan yang beragam membuat anak menjadi tahu sifat masing-masing bahan dan bagaimana cara menggunakannya.

2.2.6. Kelebihan Dan Kekurangan Media Kolase

Menurut Hengki Primayana (2020) kelebihan dengan menggunakan bahan pada kegiatan kolase pada pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau bahan-bahan lain yang sudah tidak terpakai.
2. Kegiatan kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbalan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan.
3. Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan kolase memiliki peran atau fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum
4. Dengan kegiatan kolase dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas siswa dan pembelajaran tidak menjadi membosankan, sehingga siswa lebih berani mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan teknik untuk menghasilkan karya kolase yang unik.

5. Siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif dan inovatif.

Selain memiliki kelebihan, media kolase juga memiliki kekurangan antar lain Hengki Primayana (2020):

1. Membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam melakukan kegiatan menggunting, menempel dan meniru bentuk gambar,
2. Kegiatan kolase sering kali membuat tangan dan pakaian peserta didik menjadi kotor dan apabila guru tidak bisa memberikan contoh kolase yang benar maka aktivitas anak akan susah diskusi.

2.2.7. Bahan-Bahan Membuat Kolase

Bahan-bahan yang digunakan dalam melakukan kegiatan kolase yaitu sebagai berikut:

1. Gunting



2. Kertas gambar



3. Lem fox



4. Daun kering (daun mangga dan daun nangka)



5. Biji-bijian (beras yang telah diwarnai menggunakan pewarna makanan)



2.2.8. Langkah-Langkah Membuat Kolase

Berikut langkah-langkah membuat kolase dari bahan alam daun kering dan biji-bijian:

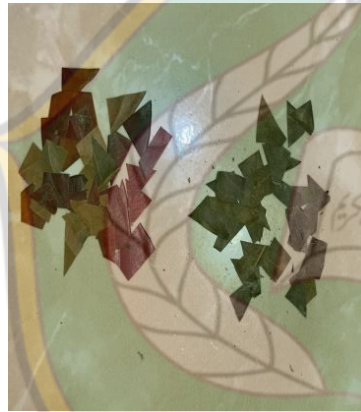
1. Siapkan lem, gunting, daun kering, beras yang sudah di warnai, dan sketsa gambar



2. Beri lem fox pada sketsa gambar yang telah disediakan



3. Gunting daun kering menjadi ukuran kecil



4. Tempelkan daun kering yang sudah di gunting dan beras pada gambar yang telah diberi lem



5. Pastikan setiap sisi sketsa tertutup dengan bahan yang telah disediakan.

2.3. Hubungan Kegiatan Kolase Dengan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Sari dalam penelitian Dewi (2016) dengan kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak karena dalam pengisian pola ini juga dapat melatih otot-otot kecil seperti jari-jemarinya dan tangan yang sering menumbuhkan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangan. Pengembangan metode kolase haruslah dilakukan secara berulang-ulang agar perkembangan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik. Anak juga akan terbiasa jika kegiatan kolase dilakukan secara berulang-ulang.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa penggunaan kolase merupakan salah satu jenis kegiatan yang dapat melatih motorik halus anak dengan cara menyusun bahan-bahan yang sudah disediakan yang akan ditempatkan pada bidang penempelan. Bidang penempelan tersebut berbentuk gambar yang sudah disesuaikan dengan lem yang sudah disiapkan. Dengan begitu maka anak akan tertarik dengan menempelkan bahan yang sudah disediakan dengan begitu anak terlatih perkembangan motorik halusnya. Melalui penggunaan kegiatan kolase ini diharapkan perkembangan motorik anak dapat berkembang dengan optimal.

2.4. Kajian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar-benar belum pernah diteliti. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Kajian Relevan

NO	Nama/Tahun/ Judul/Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahus Surur/2023/ Meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui teknik kolase berbahan leleba/ PTK	Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang motorik halus yang menggunakan teknik kolase, penelitian yang diterapkan PTK	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu bahan yang digunakan yaitu leleba, subjek penelitian yang berjumlah 16 anak, lokasi.
2.	Maria Ningsih/2024/Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan kolase/ PTK	Persamaan penelitian ini memiliki kesamaan sama-sama meneliti motorik halus dengan menggunakan kolase, PTK	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian yang berjumlah 15 orang anak, lokasi penelitian dan indikator penilaian
3.	Nurfadillah /2020 /kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan bahan loose part pada anak usia 4-6 tahun di Bangkinang Kota/ Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang motorik halus melalui kegiatan kolase	perbedaan penelitian ini metode penelitian menggunakan metode kualitatif, subjek penelitian yaitu anak usia 4-6 tahun, dan lokasi penelitian.
4.	Roh Masyitoh/ Penerapan kegiatan kolase dengan media bahan alam untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B RA Islamiyah	Persamaan pada penelitian yaitu teknik yang digunakan yaitu kolase dari bahan alam, metode penelitian PTK.	Berdasarkan hasil analisis perbedaan pada penelitian ini yaitu jumlah pertemuan di masing-masing siklus yakni 5 kali pertemuan, jumlah subjek penelitian sebanyak 29 anak dan lokasi penelitian
5.	Suriati/2020/ Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui mencetak dengan pelepah pisang/PTK	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang motorik halus, metode yang digunakan PTK	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian dan kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan mencetak dengan pelepah pisang

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Miftahus Surur (2023) memiliki persamaan yaitu berfokus pada kegiatan motorik halus anak kelompok B dan menggunakan motorik halus, adapun perbedaannya yaitu jumlah anak yang diteliti sebanyak 16 anak dan keberhasilannya mencapai 95%, jumlah siklus yaitu dilakukan dalam tiga siklus, media yang digunakan yaitu menggunakan media leleba dan lokasi penelitian.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nengsih (2024) memiliki persamaan yaitu berfokus pada kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan kolase, metode penelitian PTK. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian sebanyak 15 anak dan keberhasilannya mencapai 85%, lokasi penelitian, bahan yang digunakan dalam penelitian, indikator penilaian dan banyak siklus yang dilakukan yaitu tiga siklus.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nurfadilah et al., (2020) memiliki persamaan yaitu berfokus pada kegiatan kolase sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, subjek penelitian yaitu anak 4-6 tahun, jumlah anak yang diteliti, bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase serta jumlah anak yang diteliti dan hasil penelitian sebanyak 82%.

Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh Masyitoh & Efendi, (2020) persamaan pada penelitian ini yaitu berfokus pada perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan alam, metode penelitian PTK, sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu hasil tingkat keberhasilan yaitu 92% serta lokasi penelitian dan indikator penilaian pada penelitian.

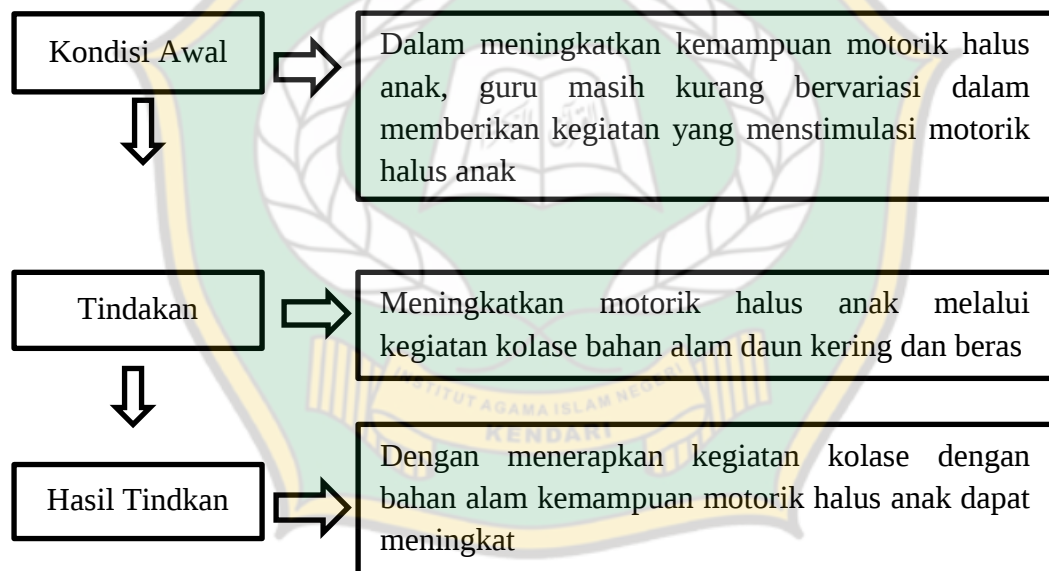
Penelitian kelima yang dilakukan oleh Suriati (2019) persamaan pada penelitian ini yaitu berfokus pada motorik halus anak kelompok B, metode penelitian yang digunakan yaitu PTK. Sedangkan perbedaannya yaitu kegiatan yang dilakukan yaitu mengecap dengan pelepah pisang, jumlah anak sebanyak 29 siswa dan tingkat keberhasilan memperoleh 92%, dan tempat penelitian.

Dari kelima kajian relevan di atas dapat menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan tentunya dari perbedaan tersebut dapat berimplikasi pada problematika yang dihadapi. Selain itu, penelitian dengan menerapkan kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam daun kering dan beras ini juga belum pernah dilakukan.

2.5. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi adalah kemampuan motorik halus. Tentunya pengembangan motorik halus anak harus sesuai disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan mengacu pada standar capaian pembelajaran anak pada Kemendikdasmen NO 46 (2025). Terdapat pula beberapa pencapaian motorik halus pada anak yaitu anak memiliki fungsi gerak (motorik kasar, halus dan taktil) untuk merawat dirinya, membangun kemandirian dalam berkegiatan sehari hari.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan motorik halus guru masih belum menerapkan kegiatan kolase menggunakan bahan alam sebagai media untuk meningkatkan motorik halus anak, masih banyak anak yang belum mampu untuk melakukan kegiatan yang melibatkan motorik halus seperti mengeksplorasi bahan, menggunting dan menempel. Pada penelitian ini peneliti akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan bahan alam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.6. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan kegiatan kolase berbahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B1 di TK Alam Al-Bayyan Poasia.